

## Pergulatan Kebijakan dalam Ko-Evolusi Pandemi Global Covid-19

**Nefa Wahyuning Anggraini**

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

Email: nefakhadjah@gmail.com

**Abstrak:** Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 atau disebut COVID-19 menjadi permasalahan global saat ini. COVID-19 berdampak pada sektor sosial, ekonomi, kesehatan, keamanan dan pertahanan suatu Negara. Pandemi ini mendorong pemerintah untuk dapat menyelesaikan melalui penerapan kebijakan. Beberapa negara diantaranya Korea Selatan, Vietnam dan Jerman berhasil menekan laju persebaran COVID-19. Korea Selatan berhasil menekan COVID-19 tanpa *lockdown*, Vietnam tanpa korban jiwa/angka kematian nol dan Jerman dengan angka kematian rendah. Keberhasilan kebijakan pada negara tersebut, dapat dijadikan pembelajaran bersatu dalam melawan virus. Polemik kebijakan terjadi pada kehidupan masyarakat Indonesia. Penerapan PSBB, *physical distancing*, anjuran untuk di rumah saja menjadi upaya preventif untuk menangani COVID-19. Fenomena ini jika dianalisis menggunakan teori ko-evolusi, bahwa terdapat simbiosis antara alam, masyarakat dan pemerintah sebagai sektor ketiga. Pada teori Ko-evolusi dijelaskan simbiosis harus dilalui dengan kekacauan yang satu dengan lain tidak bisa saling lepas. Ko-evolusi menggambarkan adanya hubungan timbal balik antar spesies. Manusia membutuhkan virus sebagai bentuk seleksi alam dan virus membutuhkan manusia sebagai inang tempat tinggalnya. Peran pemerintah dibutuhkan dalam penerapan kebijakan yang efektif dan efisien. Ketiga spesies berjalan dengan baik maka selanjutnya ada kehidupan yang lebih baik. Di mana pada sektor kesehatan, fasilitas menjadi lebih lengkap dan pelayanan baik. Pada sektor pendidikan mengalami kemajuan dengan peran digital. Pada sektor perekonomian, bisnis menjadi lebih berkembang. Pada sektor keamanan dan pertahanan, mendorong masyarakat untuk disiplin dalam mematuhi regulasi dengan sanksi tegas. Pandemi COVID-19 akan berakhir dan menciptakan pola kehidupan yang lebih baik untuk manusia. Keberhasilan dalam penanganan COVID-19 sejatinya bukan hanya kebijakan dari pemerintah saja, melainkan terdapat keterlibatan masyarakat di dalamnya.

**Kata Kunci:** COVID-19; Kebijakan; Ko-evolusi

---

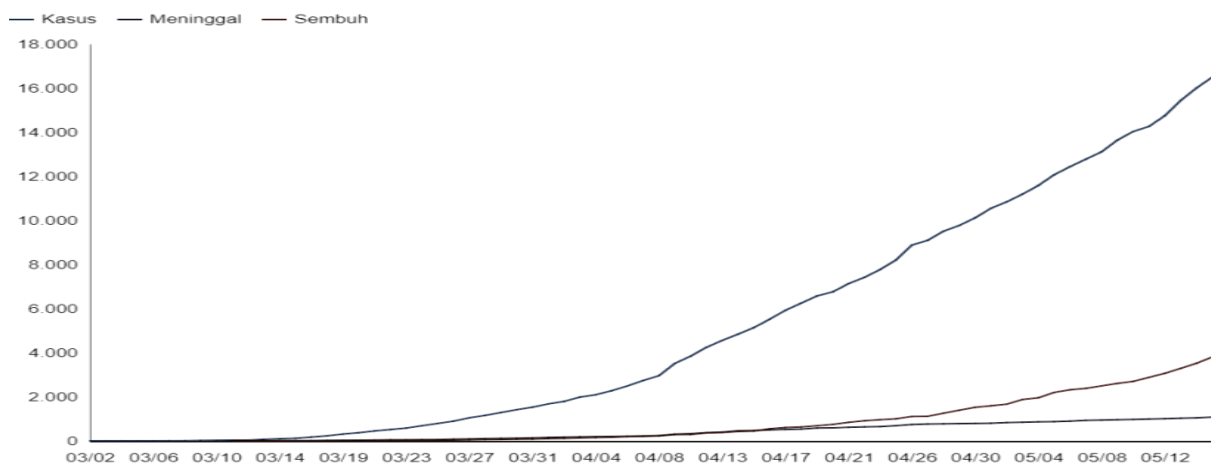
### PENDAHULUAN

*Corona Virus Disease* 2019 atau disebut (COVID-19) merupakan penyakit sosial yang berdampak pada sektor kesehatan, perekonomian, politik, ketahanan dan keamanan Negara. Penyebaran virus ini terjadi sangat cepat dan merambah ke penjuru dunia, sehingga pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menyebutnya dengan Pandemi global. Dalam perkembangannya, pandemi COVID-19 berawal dari manusia yang mengonsumsi hewan liar seperti kelelawar di Kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019 dan telah menyebar hingga 210 Negara di dunia (Worldometers 2020). Virus ini mulanya tinggal pada inang alam (alam bebas, pepohonan, hewan liar) yang kini sudah punah, sehingga berpindah inang ke manusia. COVID-19 menjadi dampak dari eksploitasi besar manusia terhadap alam. Pasalnya, penyebaran virus terjadi ketika ada pasien terkonfirmasi positif COVID-19 dengan manusia sehat pada umumnya. Mobilitas manusia yang cukup tinggi hingga lintas negara, mendorong cepat laju penyebaran COVID-19.

Problematika bagi Negara yang terpapar COVID-19 mengenai bagaimana penyelesaian dari pandemi tersebut. Polemik kebijakan terjadi dalam pelaksanaan untuk memutus rantai persebaran COVID-19. Artikel ini akan membahas terkait menumbuhkan optimisme di tengah pandemi dengan melihat upaya pemerintah Korea Selatan, Jerman, dan Vietnam dalam penanganan COVID-19. Keberhasilan dalam menghadapi COVID-19 patut dijadikan pembelajaran bagi negara lainnya untuk dapat meningkatkan optimisme bersatu melawan virus.

Penurunan COVID-19 secara signifikan terjadi pada Korea Selatan sehingga mendapat apresiasi dari dunia Internasional. Pemerintah Korea Selatan berhasil menekan angka persebaran COVID-19 tanpa *lockdown*. Korea Selatan mampu menekan angka kematian hingga 2,1 persen, dengan angka kesembuhan yang terus meningkat (Sari, 2020). Penerapan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah berjalan efektif dengan keterlibatan partisipasi aktif dari masyarakatnya. Vietnam sebagai negara yang berbatasan langsung dengan China mencatat tidak adanya kasus kematian. Sedangkan Jerman disebut berhasil dalam meredam penyebaran virus dengan perawatan pasien yang dinilai paling intensif di Eropa. Sehingga masyarakat memberikan kepercayaan penuh pada pemerintah.

Indonesia menempati urutan ke-33 kasus COVID-19 di dunia (Rastika, 2020). Tercatat 15 Mei 2020, terdapat sejumlah 16.496 terkonfirmasi positif, 3.803 sembuh dan 1.076 meninggal dunia (CNN.Indonesia, 2020). Kasus terbanyak di wilayah DKI Jakarta dan disusul Jawa Timur. Terlihat bahwa grafik penambahan kasus semakin meningkat di setiap harinya. Dampak yang ditimbulkan merambah ke berbagai sektor, terutama pada sektor perekonomian. Pasalnya terdapat hampir 1,2 Juta buruh yang mendapatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan dirumahkan. Masyarakat tidak dapat menjalankan aktivitas sebagaimana mestinya. Digitalisasi menjadi pilihan untuk dapat melangsungkan kegiatan perekonomian maupun pendidikan. Dari adanya kekacauan ini, maka mendorong pemerintah Indonesia untuk melakukan upaya dalam penanganan COVID-19 dan memberikan optimisme kepada masyarakat untuk dapat menjalankan aktivitasnya sesuai protokol kesehatan.



Sumber: Kementerian Kesehatan Per 15 Mei 2020

Dilansir dari (Kemlu.go.id, 2020) upaya Pemerintah Indonesia dalam menangani kasus COVID-19 melalui menerapkan pelbagai kebijakan. Upaya preventif seperti *rapid test*, *physical distancing*, dan *lockdown*/Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan *lockdown*/PSBB telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang karantina kesehatan. Pembatasan kegiatan dan pemisahan seseorang dengan penyakit menular diterapkan guna menghentikan laju persebaran COVID-19 di Indonesia.

Keberhasilan Negara Korea Selatan, Jerman dalam melawan pandemi COVID-19 dapat dijadikan pembelajaran bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia. Kebijakan pemerintah telah digalakkan, namun angka penyebaran virus semakin meningkat di setiap harinya. Kebijakan publik dibuat untuk mencapai tujuan atau sasaran sebagai hasil akhir dari pelaksanaan. Keefektifan pelaksanaan kebijakan program dalam menangani penyebaran virus ini perlu dievaluasi dan ditinjau kembali. Birokrasi tidak akan berjalan jika tidak didukung dengan komunikasi dan koordinasi. Sinergitas antara masyarakat dan pemerintah diperlukan guna memutus rantai penyebaran COVID-19.

Pandemi COVID-19 di Indonesia dapat dikaji menggunakan teori Ko-evolusi bahwa terdapat hubungan simbiosis antara spesies satu dengan lainnya. Pada fenomena COVID-19 terdapat simbiosis antara virus, manusia dan pemerintah sebagai sektor ketiga. Virus membutuhkan manusia sebagai inang dan dampak dari apa yang telah dilakukan oleh manusia. Sedangkan manusia membutuhkan virus sebagai seleksi alam. Ketika imunitas manusia turun,

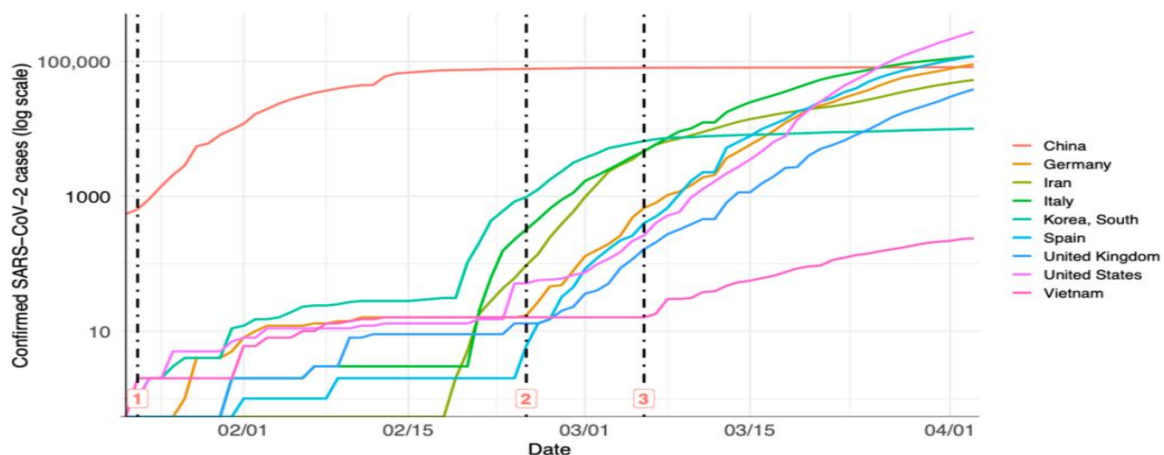
maka virus akan cepat menyerang tubuh manusia. Tercatat hingga 18 Mei 2020 populasi manusia berkurang dengan cepat menembus angka 315.023 Juta Jiwa dari adanya pandemi COVID-19 (WHO, 2020). Lebih lanjut, pemerintah sebagai sektor ketiga berperan untuk penyelesaian persoalan pandemi melalui penerapan kebijakan.

Berdasar pada teori Ko-evolusi bahwa kehidupan akan kembali normal setelah melalui kekacauan. Manusia akan kembali hidup beriringan bersama virus. Masyarakat dapat kembali melaksanakan aktivitas sesuai protokol kesehatan dan menjalankan kebijakan dengan tertib serta disiplin. Dampak lainnya dari adanya Ko-evolusi adalah kualitas kesehatan semakin membaik dengan tersedianya fasilitas yang lengkap, pendidikan semakin maju dengan digitalisasi, perekonomian semakin siap bersaing dan manusia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan aktivitas serta keseimbangan alam akan terjaga.

## PEMBAHASAN

### Keberhasilan Negara Melawan Pandemi COVID-19

Pandemi global COVID-19 menjadi problematika yang harus segera ditangani dan diselesaikan. Pandemi ini bermula dari Kota Wuhan, China dan merambah ke Negara di dunia. Berikut merupakan grafik perkembangan COVID-19 di beberapa negara.



Sumber :Journal Sustainability, 2020

#### 1. Kebijakan Korea Selatan Tanpa Lockdown

Pemerintah Korea Selatan berhasil menekan persebaran COVID-19 tanpa *lockdown*. Terdapat empat (4) strategi yang diterapkan oleh pemerintah Korea Selatan yaitu *tracing, tracking, testing* dan *treating* (Eun, 2020). Pemerintah Korea Selatan memberikan edukasi kepada masyarakat melalui media poster dan situs web *Centers for Disease Control & Prevention* (CDC)-Korea. Upaya preventif pencegahan virus dapat dilakukan dengan mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan masker ketika beraktivitas. Pemerintah lokal berperan dengan mengirimkan teks kepada warga lokal ketika terjadi peringatan darurat COVID-19 (Setiawan, 2020). Digitalisasi dilakukan oleh Pemerintah Korea dengan media CCTV, rekam jejak transaksi kartu kredit dalam melacak persebaran COVID-19. Keterbukaan informasi yang diberikan pemerintah Korea Selatan dapat mengurangi kepanikan, meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mematuhi aturan (Sari, 2020).

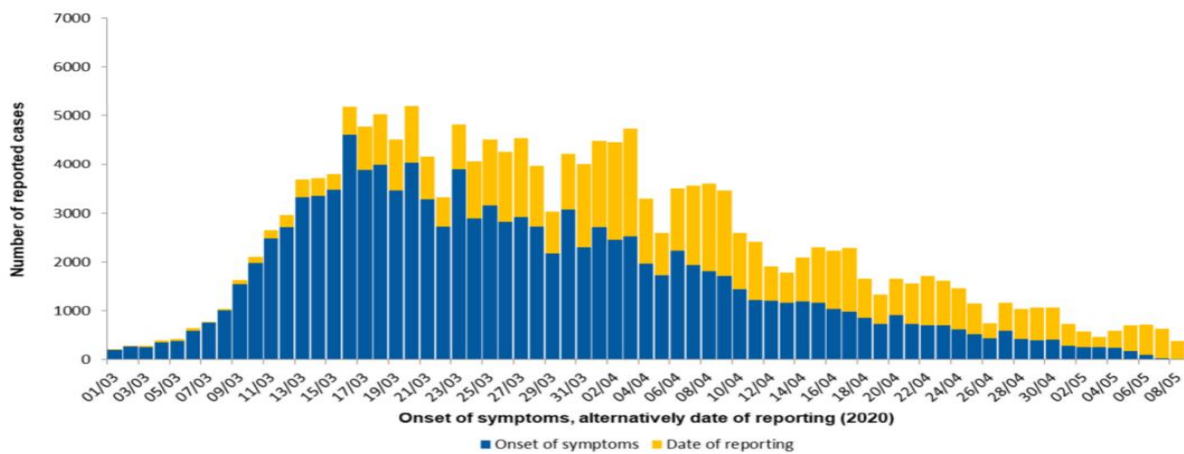
#### 2. Vietnam Tanpa Korban Jiwa

Vietnam merupakan negara yang langsung berbatasan dengan China. Dikutip dari (CNN.Indonesia, 2020). Pemerintah Vietnam belum mencatat korban meninggal dunia akibat pandemi COVID-19. Tercatat hingga 12 April 2020 terdapat 257 terkonfirmasi positif, 144 sembuh dan nol meninggal dunia. Sikap proaktif dan konsistensi pemerintah mewujudkan keberhasilan dalam melawan pandemi. Pada tahap awal munculnya wabah, upaya yang dilakukan adalah pengawasan secara intensif, meningkatkan pengujian laboratorium, manajemen kasus pada fasilitas kesehatan dan kolaborasi multi-sektoral. Pemerintah Vietnam belajar dari pengalaman selama SARS 2003, kini melawan pandemi COVID-19 dengan penerapan kebijakan dan menciptakan masyarakat yang responsif.

Pemerintah Vietnam menerapkan kebijakan tegas untuk menangani pandemi COVID-19. Pertama, kebijakan karantina dengan pengawasan ketat. Melacak dan menelusuri kontak setiap pasien terkonfirmasi positif Corona. Kedua, penerbangan luar negeri ditutup total. Ketiga, setiap orang diwajibkan menggunakan masker di tempat umum dan apabila melanggar akan dikenakan denda Rp. 200 ribu, Keempat, pengawasan ketat oleh militer untuk menangkap pelanggar. Kelima, Larangan untuk berkumpul lebih dari dua orang dengan jarak dua meter. Keenam, sekolah dan Universitas telah ditutup sejak bulan februari. Ketujuh, sejak akhir maret seluruh wilayah Vietnam diisolasi selama 15 hari. Masyarakat hanya diperbolehkan keluar rumah untuk membeli kebutuhan pokok dan apabila melanggar akan dikenakan denda Rp. 7 Juta. Upaya tersebut berjalan sesuai mekanisme yang direncanakan sehingga efektif untuk menangani pandemi COVID-19.

### 3. Rendahnya Angka Kematian di Jerman

Jerman merupakan salah satu negara maju di Eropa yang memiliki angka tinggi infeksi COVID-19 (Azanella, 2020). Jerman menempati urutan ke-3 di Eropa dan ke-4 di dunia setelah Amerika Serikat, Spanyol dan Italia. Tercatat pada (18/5/2020) dikonfirmasi 177 ribu positif, 153 ribu sembuh dan 8.049 meninggal dunia.



Sumber: Laporan Situasi Harian Dari Robert Koch Institute

Rendahnya angka kematian, mendatangkan pujian bagi Jerman. Pasalnya Jerman memiliki angka positif COVID-19 yang terbilang cukup tinggi. Pemerintah dan masyarakat berhasil menekan grafik angka kematian akibat pandemi COVID-19. Kekuatan terbesar Jerman adalah pengambilan keputusan yang rasional pada tingkat pemerintah dengan kepercayaan masyarakatnya. Dilansir dari (CNN.Indonesia, 2020) terdapat tiga (3) upaya utama yang dilakukan dalam penanganan COVID-19, diantaranya yaitu: 1). Tanggapan cepat ditandai dengan penutupan sekolah sejak akhir Februari 2020, mengharuskan masyarakat yang telah kontak dengan pasien positif untuk mengisolasi diri; 2). Mengadakan tes massal, untuk mendeteksi dini COVID-19; dan 3) Pelayanan kesehatan memadai, ditandai dengan kualitas pelayanan kesehatan maupun fasilitasnya. Jerman memiliki keamanan sosial yang kuat dan sistem kesehatan yang diikuti keterlibatan aktif masyarakatnya.

### Ko-evolusi: Indonesia Optimis Pandemi COVID-19 Dapat Berakhir

Indonesia dikejutkan dengan persebaran COVID-19 yang semakin meningkat di setiap harinya. Bermula dari dua orang asal Depok yang terkonfirmasi positif COVID-19 dan terus menyebar ke seluruh wilayah Provinsi di Indonesia. Dalam upaya memutus rantai persebaran COVID-19 Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bagi wilayah zona merah. DKI Jakarta menjadi wilayah pertama penerapan PSBB disusul wilayah lainnya dengan membatasi seluruh aktivitas masyarakat termasuk penutupan pusat perbelanjaan, tempat ibadah, tempat hiburan dan restoran hanya menerima pesan antar. Polemik PSBB terjadi sebab berdampak pada sektor perekonomian. Terdapat 1,2 juta buruh menerima Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan dirumahkan. Ketentuan mengenai PHK telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003. Terjadi kemacetan

pada sektor perekonomian sehingga mendorong masyarakat untuk melanggar PSBB. Pengawasan ketat dilakukan oleh aparat keamanan Negara di setiap wilayah. Namun, kebijakan ini tidak mampu menghentikan laju persebaran COVID-19.

Pemerintah telah mempertimbangkan konsekuensi akibat dari penerapan setiap kebijakan. Sebuah pembelajaran dari Negara Korea Selatan, Vietnam dan Jerman atas keberhasilannya menangani pandemi COVID-19. Macetnya sektor perekonomian, mendorong pemerintah untuk memberikan bantuan sosial kepada masyarakat berupa program padat karya tunai. Pemberian subsidi berupa reaksi kredit terhadap supir, tukang ojek dan nelayan yang memiliki cicilan kendaraan. Anggaran yang akan digelontorkan sebesar Rp. 1,5 triliun (detiknews.com). Kebijakan pemerintah melalui Badan Pemeriksa Keuangan memberikan subsidi listrik sebesar Rp. 7,8 Triliun. Penerapan kebijakan tersebut menimbulkan berbagai dampak di masyarakat.

Realitas yang terjadi ialah masyarakat tidak disiplin dalam beraktivitas di tengah pandemi COVID-19. Melanggar peraturan pemerintah dan tidak menerapkan protokol kesehatan. Sebagaimana dilansir dari (Tempo.co, 2020) masyarakat tidak menggunakan masker ketika beraktivitas dan masih mengabaikan imbauan pemerintah. Penerapan kebijakan pemerintah memberikan konsekuensi akan pembatasan hak individu. Suatu keharusan bersama untuk melaksanakan prosedur dalam pandemi yang mengancam kesehatan publik. Ketidakseimbangan antara alam, masyarakat dan pemerintah menyebabkan persebaran COVID-19 semakin meluas. Ketidakselarasan antara pemerintah dan masyarakat memperlama masa pandemi COVID-19.

Berdasar pada teori Ko-evolusi bahwa terjadi simbiosis antara alam, masyarakat dan pemerintah sebagai sektor ketiga. Manusia membutuhkan virus sebagai bentuk seleksi alam dan virus membutuhkan manusia sebagai inang tempat tinggalnya. Pada teori Ko-evolusi dijelaskan bahwa simbiosis harus dilalui dengan kekacauan yang satu dengan lain tidak bisa saling lepas. Pasca pandemi ada kehidupan yang lebih baik. Manusia mengalami kekacauan dengan tidak dapat menjalankan aktivitas normal seperti biasanya. Adanya batasan dan rasa kekhawatiran tertular jika bersentuhan fisik dengan pasien terkonfirmasi positif COVID-19. Aktivitas dilakukan di rumah, baik bekerja maupun beribadah. Sedangkan virus telah berhasil tinggal di inang barunya yaitu manusia.

Pandemi COVID-19 akan berakhir dan menciptakan pola kehidupan yang lebih baik untuk manusia. Keberhasilan dalam penanganan COVID-19 sejatinya bukan hanya kebijakan dari pemerintah saja, melainkan terdapat keterlibatan masyarakat di dalamnya. Masyarakat mematuhi protokol kesehatan dengan mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak dan karantina mandiri. Kesadaran bersatu melawan COVID-19 dapat diimplementasikan dengan keterbukaan informasi oleh pemerintah pusat dan keterlibatan masyarakat untuk menjalankannya. Sinergitas antara pemerintah dan masyarakat jika berjalan beriringan dapat memberikan hasil yang maksimal dalam upaya menghentikan persebaran COVID-19. Dengan demikian, akan tercipta kehidupan yang lebih baik pada berbagai sektor, diantaranya: Sektor pendidikan memiliki kemajuan secara digital; Sektor perekonomian lebih maju dan berkembang; Sektor kesehatan memiliki kecepatan penanganan pasien, pelayanan yang lebih baik dengan fasilitas lengkap; Sektor ketahanan dan keamanan menjadi efektif dengan regulasi tegas; Sektor sosial menumbuhkan jiwa humanisme dan tidak mengeksploitasi melainkan menjaga keseimbangan alam

## **KESIMPULAN**

Pandemi global COVID-19 merefleksikan tindakan manusia terhadap alam. Pelbagai upaya melalui penerapan kebijakan diterapkan guna menyelesaikan problematika tersebut. Negara yang berhasil menekan laju persebaran COVID-19 dapat dijadikan referensi dan pembelajaran. Seperti halnya Korea Selatan berhasil menekan angka kematian tanpa *lockdown*, Vietnam tanpa korban jiwa/angka kematian nol dan Jerman dengan jumlah kematian rendah. Teori Ko-evolusi mengajarkan bahwa terdapat simbiosis antara alam, masyarakat dan pemerintah. Kondisi lebih baik harus dilalui dengan kekacauan semasa Pandemi COVID-19. Integrasi antara masyarakat dan pemerintah melalui penerapan kebijakan yang telah disusun dapat menjadi alat untuk melawan pandemi. Masyarakat dapat menjalankan aktivitasnya tanpa rasa khawatir akan

tertular virus, jika menerapkan protokol kesehatan. Indonesia harus optimis bahwa pandemi pasti akan berlalu, dengan tatanan pola kehidupan yang lebih baik setelahnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azanella, L. A. (2020). *Angka Kematian Akibat Corona di Jerman Rendah, Ini Beberapa Alasannya*. <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/tren/read/2020/04/06/194500265/angka-kematian-akibat-corona-di-jerman-rendah-ini-beberapa-alasannya>. Diakses pada 17 Mei 2020
- CNN.Indonesia . (2020). *Tiga Cara Jerman Kendalikan Angka Kematian Corona*. Jakarta: <https://m.cnnindonesia.com/internasional/20200407131556-134-491202>. Diakses pada 17 Mei 2020
- CNN.Indonesia. (2020). *Jurus Vietnam Tekan Pandemi Corona, Nol Kematian Pasien*. Jakarta: <https://m.cnnindonesia.com/internasional/20200324162828-106-486559/jurus-vietnam-tekan-pandemi-corona-nol-kematian-pasien>.Diakses pada 17 Mei 2020
- CNN.Indonesia. (2020). *Update Corona 15 Mei: 16.496 Positif, 3.803 Orang Sembuh*. Jakarta: <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200515094631-20-503634/update-corona-15-mei-16496-positif-3803-orang-sembruh>.Diakses pada 17 Mei 2020
- Eun, J. (2020). *A Democratic Response to Coronavirus Lessons from South Korea*. South Korea: <https://thediplomat.com/2020/03/a-democratic-response-to-coronavirus-lessons-from-south-korea/>.Diakses pada 17 Mei 2020
- Kemlu.go.id. (2020). *Langkah dan Upaya Pemerintah Indonesia dalam Menangani dan Menghadapi Novel Corona 2019 (N-COV)*. <https://kemlu.go.id/pretoria/id/news/4771/langkah-dan-upaya-pemerintah-indonesia-dalam-menangani-dan-menghadapi-virus-novel-corona-2019-n-cov>.Diakses pada 17 Mei 2020
- La, V. P. (2020). Policy Response, social media and science journalism for the sustainability of the public health system amid covid-19 outbreak: The Vietnam Lessons. *Sustainability* , 12, 2931.
- Rastika, I. (2020). *Indonesia Tempati Urutan Ke-33 Jumlah Kasus COVID-19 di Dunia*. Jakarta: <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/17/08423331/indonesia-tempati-urutan-ke-33-jumlah-kasus-covid-19-di-dunia>.Diakses pada 17 Mei 2020
- Sari, M. I. (2020). Kebijakan Korea Selatan Dalam Meratakan Kurva COVID-19 Tanpa Lockdown: Sebuah Pembelajaran. *THC Insights*, 15.
- Setiawan, R. (2020). *Pemkot Depok Bisa Tiru Cara Korea Selatan Tangani Wabah Corona*. <https://tirto.id/pemkot-depok-bisa-tiru-cara-korea-selatan-tangani-wabah-corona-eCNR>.Diakses pada 17 Mei 2020
- Tempo.co. (2020). *Masalah Hukum dalam Wabah COVID-19*. <https://www.google.co.id/amp/s/kolom.tempo.co/amp/1323201/masalah-hukum-dalam-wabah-covid-19>.Diakses pada 17 Mei 2020
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003